



Analisis Determinan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Kristian Adiputra Jelamu¹, I Wayan Priyana Agus Sudharma²

¹⁻² Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Icanjelamu@gmail.com

Abstract. East Nusa Tenggara (NTT) Province possesses tourism potential that is recognized both nationally and internationally. However, the actual contribution of this sector to local revenue (PAD) remains significantly lower compared to Bali and West Nusa Tenggara (NTB). This phenomenon indicates a gap between the existing potential and the optimization of the tourism sector. This study aims to analyze the simultaneous and partial effects of the number of tourist attractions, hotels, and restaurants on the local revenue of regencies/municipalities in East Nusa Tenggara Province. The study employs panel data consisting of cross-section and time-series data from 2016 to 2023. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of Eviews-12 software. The findings reveal that the number of tourist attractions, hotels, and restaurants simultaneously exert a significant influence on local revenue (PAD) in regencies/municipalities of East Nusa Tenggara Province. Partially, the number of tourist attractions has a positive and significant effect on local revenue (PAD). Likewise, the number of hotel rooms shows a positive and significant effect on local revenue (PAD). Furthermore, the number of restaurants also has a positive and significant effect on local revenue (PAD) in regencies/municipalities across East Nusa Tenggara Province.

Keywords: Hotels; Local Revenue; Panel Data Regression; Restaurants; Tourist Attractions.

Abstrak. Provinsi NTT memiliki potensi wisata yang diakui secara nasional dan internasional. Namun, realisasi kontribusi sektor ini terhadap pendapatan asli daerah (PAD) masih jauh lebih rendah dibandingkan Bali dan NTB. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan optimalisasi sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah daya tarik wisata, hotel, dan restoran secara simultan serta parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan data panel, berupa data cross section dan time series dalam kurun waktu 2016-2023. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan alat analisis Eviews-12. Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah daya tarik, jumlah hotel dan jumlah restoran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Jumlah daya tarik wisata secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Jumlah kamar hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Jumlah restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi di NTT.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata; Hotel; Pendapatan Asli Daerah (PAD); Regresi Data Panel; Restoran.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia diakui berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun tidak semua provinsi memperoleh manfaat yang setara dari pengembangannya. Menurut Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah hak dan kewajiban masyarakat, wisatawan, pelaku usaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata di suatu daerah di lakukan agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), misalnya, menunjukkan PAD yang relatif rendah dibanding Bali dan NTB meskipun memiliki potensi wisata yang besar. Oleh karena itu,

pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih agar dapat menarik wisatawan asing maupun lokal.

Provinsi NTT memiliki potensi wisata yang diakui secara nasional dan internasional. Namun, realisasi kontribusi sektor ini terhadap pendapatan asli daerah (PAD) masih jauh lebih rendah dibanding Bali dan NTB. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan optimalisasi sektor pariwisata. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan fiskal daerah dalam membiayai pembangunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi PAD dari sektor pariwisata secara kuantitatif, agar kebijakan pembangunan dapat lebih tepat sasaran.

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber utama pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Caraka (2019) pendapatan asli daerah juga merupakan tiang penyangga kehidupan daerah dan memiliki peran yang strategis. Sumber pendapatan asli daerah meliputi antara lain: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah, pajak daerah terbagi menjadi dua jenis, yaitu pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota. Pajak provinsi terdiri atas pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak air permukaan, dan pajak rokok. Adapun pajak kabupaten/kota terdiri atas pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak mineral bukan logam dan batuan, pajak parkir, pajak air tanah, pajak sarang burung wallet, pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan (PBB P2), serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Menurut teori Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth Theory*) yang dikemukakan oleh Todaro & Smith (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dicapai melalui peningkatan sektor-sektor produktif, salah satunya sektor pariwisata. Dalam konteks ini, peningkatan jumlah daya tarik wisata, hotel, dan restoran dapat mendorong perputaran ekonomi lokal, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi yang masuk ke dalam pendapatan asli daerah (PAD).

Usaha pemerintah untuk memperbesar pendapatan asli daerah yaitu perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak

terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah.

Kondisi pariwisata di Indonesia mengalami pemulihan yang signifikan pasca pandemi COVID-19, dengan proyeksi kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang meningkat secara substansial. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) pada triwulan I tahun 2023, jumlah kunjungan wisman mencapai 2,5 juta, mencerminkan kenaikan sebesar 508,87% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022. Meskipun kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sempat terpuruk menjadi 2,2% akibat pandemi, sektor ini diperkirakan akan kembali ke level prapandemi dengan target kunjungan wisman mencapai 9 juta pada akhir tahun 2023. Selain itu, pariwisata domestik juga menunjukkan pertumbuhan yang positif, dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 825,80 juta perjalanan pada tahun 2023, meningkat sebesar 12,37% dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), diperlukan upaya optimal dalam pengembangan sektor pariwisata. Dalam penelitian Septiani, dkk (2020) menyimpulkan bahwa sektor Pariwisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fredila & Yasa (2024) yang mengatakan pariwisata jumlah daya tarik wisata, jumlah kamar hotel, dan jumlah restoran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota di Provinsi NTT. Secara parsial, jumlah daya tarik wisata dan jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Dengan demikian, peningkatan jumlah daya tarik wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur mendorong kunjungan wisatawan, yang berdampak pada meningkatnya konsumsi jasa akomodasi dan makanan. Aktivitas ini berkontribusi terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran, yang pada akhirnya menjadi salah satu sumber utama peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Mekanisme ini menegaskan pentingnya sektor pariwisata sebagai pendorong kapasitas fiskal daerah.

Dalam penelitian ini, dipilih variabel bebas berupa jumlah daya tarik wisata, hotel, dan restoran karena secara teoritis dan empiris merupakan indikator input yang menunjukkan kapasitas dan intensitas aktivitas pariwisata di suatu daerah. Hal ini sejalan dengan pendekatan dalam *Teori Supply-Side Tourism Development* yang menyatakan bahwa ketersediaan dan jumlah infrastruktur wisata (supply), seperti atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas makan-minum, merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan permintaan wisata dan

mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan. Berbeda dengan variabel berupa penerimaan pajak dari sektor terkait yang meskipun berkontribusi terhadap PAD, lebih bersifat sebagai output fiskal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti efektivitas pemungutan pajak, regulasi daerah, dan kondisi ekonomi, sehingga kurang merepresentasikan secara langsung dinamika sektor pariwisata itu sendiri

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam terkait perkembangan sektor pariwisata secara umum dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Penelitian ini akan mengulas pengaruh jumlah daya tarik wisata, hotel, dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur. Alasan penulis mengangkat judul ini adalah karena sektor pariwisata terus mengalami transformasi pesat khususnya di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur, sehingga menarik untuk dianalisis sejauh mana kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan industri pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan menganalisis pengaruh jumlah daya tarik wisata, hotel, dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PAD, sedangkan variabel independennya meliputi jumlah daya tarik wisata (X1), hotel (X2), dan restoran (X3). Data yang digunakan berupa data panel, yaitu gabungan data time series tahun 2016–2023 dan data cross-section 22 kabupaten/kota, sehingga menghasilkan 176 observasi. Seluruh data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur dan dianalisis untuk melihat hubungan kausal antarvariabel secara empiris. (Sugiyono (2019); BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023); Wooldridge (2020))

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel karena mampu menangkap variasi data antarwilayah dan antarwaktu secara lebih komprehensif. Model regresi panel diestimasi melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (Pooled OLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Pendekatan data panel dipilih karena dapat mengontrol heterogenitas individu yang tidak teramat, mengurangi bias estimasi, serta meningkatkan efisiensi dan ketepatan hasil analisis dalam menjelaskan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD daerah. (Widarjono (2013); Wooldridge (2020))

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap PAD dan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai peran sektor pariwisata, khususnya daya tarik wisata, hotel, dan restoran, dalam meningkatkan pendapatan daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Ghozali (2016); Wooldridge (2020); Wiwekananda & Utama (2016))

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah atau Wilayah Penelitian

Keadaan Geografis dan Administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah kepulauan yang terletak di ujung timur Indonesia pada posisi astronomis 8° – 12° Lintang Selatan dan 118° – 125° Bujur Timur, berbatasan dengan Laut Flores di utara, Samudra Hindia di selatan, Negara Timor Leste di timur, serta Provinsi Nusa Tenggara Barat di barat, dan secara geografis berada di antara Benua Asia–Australia serta Samudra Indonesia–Laut Flores. Wilayah ini dikenal sebagai Flobamora yang mencakup lima pulau utama—Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata dengan luas daratan $46.446,64 \text{ km}^2$ yang tersebar pada 1.192 pulau (43 berpenghuni), memiliki topografi dominan bergunung dan berbukit, serta dialiri sekitar 40 sungai sepanjang 25–118 km. Secara administratif, NTT terdiri atas 21 kabupaten dan 1 kota yang tersebar di tujuh gugus pulau besar, dengan Pulau Timor sebagai pulau terluas (14.200 km^2), Kabupaten Sumba Timur sebagai wilayah administrasi terluas, dan Kota Kupang sebagai wilayah terkecil; aksesibilitas antardaerah bervariasi, di mana jalur darat dominan di Pulau Timor, sementara wilayah lainnya bergantung pada transportasi laut dan udara. Kondisi geografis kepulauan, keterbatasan infrastruktur, serta akses layanan dasar yang belum merata berimplikasi pada tingginya biaya distribusi, lambannya pertumbuhan ekonomi lokal, dan kerentanan pendapatan masyarakat yang masih bertumpu pada sektor pertanian sensitif iklim, sehingga berkontribusi pada kompleksitas masalah kemiskinan di NTT. Oleh karena itu, penguatan sektor-sektor unggulan yang adaptif terhadap karakter wilayah khususnya pariwisata menjadi strategi penting untuk mendorong konektivitas, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan berkelanjutan di provinsi kepulauan ini.

Keadaan Sosial dan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur

Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan menggunakan pendekatan Cost of Basic Needs (CBN), yang memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar melalui pengeluaran konsumsi. Pengukuran ini dilakukan melalui perhitungan Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) setara konsumsi 2.100 kilokalori per kapita per hari, dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) yang mencakup kebutuhan dasar seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, dengan penghitungan terpisah untuk wilayah perkotaan dan pedesaan berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Penduduk dikategorikan miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah GK. Selama periode 2016–2023, metode ini digunakan secara konsisten, di mana pada Maret 2023 GK nasional tercatat sebesar Rp550.458 per kapita per bulan dengan komposisi GKM sebesar Rp408.522 (74,2%) dan GKNM sebesar Rp141.936 (25,8%), sementara tingkat kemiskinan nasional mencapai 9,3% atau 25,90 juta jiwa, menunjukkan fluktuasi angka kemiskinan yang dipengaruhi dinamika ekonomi dan sosial.

Pada tahun 2023, jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat sebesar 1,141 juta jiwa atau sekitar 19,96 % dari total populasi, sedikit menurun dari pencapaian September 2022 dan Maret 2022. Garis kemiskinan nasional per Maret 2023 sebesar Rp 507.203 per kapita per bulan, dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan (GKM) sejumlah Rp 389.518 (76,80 %) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) sebesar Rp 117.685 (23,20 %). Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi NTT pada tahun 2023 mencapai 66,68, meningkat 0,78 poin dibandingkan tahun sebelumnya (65,90 pada 2022), dengan semua dimensinya—pengeluaran per kapita yang disesuaikan naik sekitar 4,71 %, Umur Harapan Hidup meningkat 0,27 tahun, serta HLS dan RLS masing-masing naik 0,01 tahun dan 0,12 tahun.

Dari sisi pendidikan, pada tahun 2022 anak-anak berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 13,21 tahun atau hampir setara dengan lamanya waktu untuk menamatkan pendidikan hingga setingkat Diploma I. Angka ini meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 13,20 tahun. Selain itu, rata-rata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas juga meningkat 0,01 tahun, dari 7,69 tahun menjadi 7,70 tahun pada tahun 2022. Dari sisi kesehatan, bayi yang lahir pada tahun 2022 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 67,47 tahun, lebih lama 0,32 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya.

Deskripsi Data Terkait Variabel Penelitian

Deskripsi Variabel Jumlah Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat beragam dan berpotensi bersaing dengan destinasi wisata unggulan di daerah lain seperti Jawa, Bali, dan Sulawesi. Potensi tersebut diyakini mampu menarik lebih banyak wisatawan maupun investor untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata, baik melalui pembangunan akomodasi seperti hotel, penyelenggaraan paket wisata, maupun pengembangan usaha terkait lainnya. Beberapa contoh daya tarik wisata alam di NTT antara lain Danau Kelimutu di Kabupaten Ende, Taman Nasional Komodo di Kabupaten Manggarai Barat, serta Air Terjun Oehala. Sementara itu, wisata religi dapat ditemukan melalui prosesi Semana Santa di Kabupaten Flores Timur dan Gua Maria Bitauni di Kabupaten Timor Tengah Utara. Daya tarik wisata budaya juga hadir dalam bentuk kerajinan Sasando di Kabupaten Kupang dan tradisi perburuan ikan paus di Kabupaten Lembata. Adapun daya tarik wisata sejarah antara lain Rumah Pengasingan Bung Karno di Kabupaten Ende serta makam para pahlawan yang tersebar di berbagai wilayah NTT. Keberagaman jenis daya tarik wisata ini menjadi faktor pendorong meningkatnya kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, ke Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Deskripsi Variabel Jumlah Hotel

Berdasarkan data yang di sajikan pada Lampiran 1 bahwa terlihat adanya tren peningkatan jumlah hotel di hampir seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016 hingga 2023. Secara agregat, jumlah hotel di provinsi ini meningkat dari 334 unit pada tahun 2016 menjadi 601 unit pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan signifikan sebagai respons terhadap peningkatan aktivitas pariwisata. Beberapa wilayah dengan pertumbuhan hotel tertinggi antara lain Manggarai Barat, yang meningkat dari 59 unit pada 2016 menjadi 96 unit pada 2023, sejalan dengan statusnya sebagai kawasan super prioritas pariwisata nasional (Labuan Bajo). Selain itu, Kota Kupang juga mencatat peningkatan yang stabil dari 64 unit pada 2016 menjadi 74 unit pada 2023, mencerminkan peran strategisnya sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi. Di sisi lain, beberapa kabupaten seperti Sabu Raijua, Malaka, dan Belu mencatat jumlah hotel yang relatif stagnan, menunjukkan perlunya pemerataan pembangunan sektor akomodasi. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa perkembangan fasilitas perhotelan di NTT semakin mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di berbagai wilayah, meskipun masih terdapat ketimpangan antar daerah.

Deskripsi Variabel Jumlah Restoran

Restoran merupakan elemen strategis dalam mendukung sektor pariwisata dan pembangunan ekonomi daerah karena berperan sebagai penyedia layanan konsumsi, penguatan rantai pasok lokal, pencipta lapangan kerja, serta sarana pelestarian kuliner dan identitas budaya daerah. Dalam penelitian ini, variabel jumlah restoran didefinisikan sebagai total unit usaha jasa makanan dan minuman yang tercatat dalam publikasi Badan Pusat Statistik di setiap kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016–2023. Secara agregat, jumlah restoran di NTT menunjukkan peningkatan konsisten dari 1.683 unit pada tahun 2016 menjadi 2.711 unit pada tahun 2023, dengan Kota Kupang sebagai wilayah dengan jumlah restoran tertinggi dan pertumbuhan pesat juga terjadi di Manggarai Barat. Sebaliknya, beberapa daerah seperti Sabu Raijua, Malaka, dan Rote Ndao masih menunjukkan perkembangan yang relatif stagnan, sehingga menegaskan perlunya penguatan infrastruktur dan kebijakan pendukung untuk mendorong pemerataan pertumbuhan sektor kuliner dan pariwisata daerah.

Deskripsi Variabel Jumlah Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan komponen utama dalam APBD yang mencerminkan kemampuan daerah mengelola sumber pendapatan sendiri yang berasal dari pajak daerah, retribusi, pengelolaan kekayaan daerah, dan pendapatan sah lainnya. Pengelolaan PAD yang efektif berperan penting dalam mendukung pembangunan daerah dan penyediaan layanan publik, yang dapat ditingkatkan melalui efisiensi pemungutan, penegakan hukum perpajakan, serta optimalisasi aset daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, PAD kabupaten/kota selama periode 2016–2023 menunjukkan tren meningkat secara umum. Kota Kupang secara konsisten mencatat PAD tertinggi, sementara beberapa daerah lain masih relatif rendah, namun peningkatan signifikan di wilayah seperti Manggarai Barat dan Flores Timur mengindikasikan penguatan kapasitas fiskal daerah yang didorong oleh berkembangnya potensi ekonomi lokal.

Hasil Uji Statistik

Pemilihan Model Uji Data Panel

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Uji Dengan *Common Efect Model*.

Variabel	Coefficient	Std. error	T-Statistic	Prob.
C	43576082	4241108	10.27469	0.0000
X1	65309.28	13671.89	4.776901	0.0000
X2	965610.9	110976.5	8.701038	0.0000
X3	7512.876	55518.87	0.135321	0.8925
R-squared	0.518651		F-Stat	61.77640
Adjusted R- Squared	0.510256		Prob. (F-Statistic).	0.000000

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat, dilakukan tiga pengujian utama, yaitu uji Chow, uji Lagrange Multiplier, dan uji Hausman, yang bertujuan memilih metode estimasi paling sesuai agar hasil analisis akurat dan mampu merepresentasikan hubungan antarvariabel secara tepat. Pemilihan model yang tepat menjadi krusial untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias, sehingga serangkaian uji tersebut dilakukan sebelum menetapkan pendekatan regresi panel yang digunakan.

1) Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow.

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8 .073624	(21 .151)	0 .0000
Cross-section Chi-squire	132 .483349	21	0 .0000

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel diperoleh nilai prob. Cross-section chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 di ditolak dan H_1 diterima. Maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah fixed effect model (FEM). Selanjutnya perlu dilakukan uji antara fixed effect dengan random effect dengan uji hausmann. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intercept antar entitas (kabupaten/kota), sehingga pendekatan Fixed Effect lebih sesuai karena mampu menangkap heterogenitas karakteristik daerah.

2) Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman.

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section random	17 .839310	3	0 .0005

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Berdasarkan hasil regresi diatas maka, nilai prob. Cross section random sebesar $0.0005 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau bisa dikatakan *fixed effect* lebih baik dibandingkan *random effect*. Nilai probabilitas sebesar $0,0005$ menunjukkan bahwa asumsi *random effect* tidak terpenuhi. Dengan demikian, FEM dipilih karena lebih akurat dalam menangkap variasi antar kabupaten/kota tanpa mengasumsikan bahwa *error* bersifat acak terhadap entitas. Selanjutnya hasil regresi data panel hanya berfokus pada model *fixed effect*.

Tabel 4. Regresi Data Panel Dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

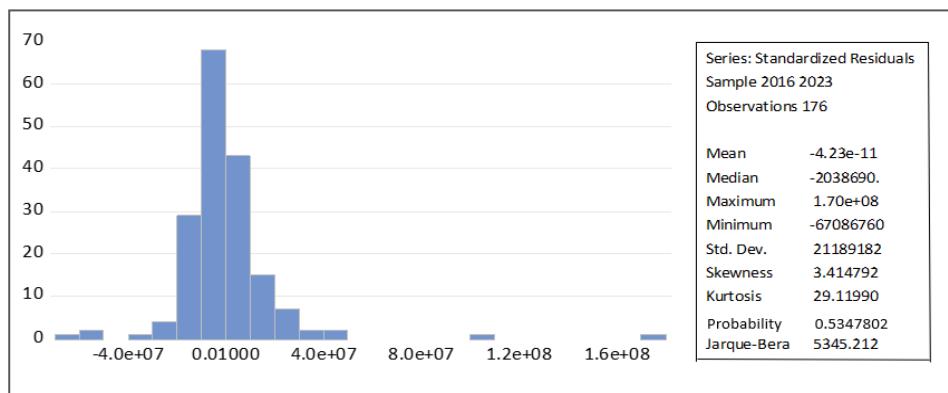
Variabel	Coefficient	Std-Error	T-Statistic	Prob.
C	65675414	2998019	2.19000	0.02993
X1	61885.78	20519.89	3.01628	0.00297
X2	1108165.85	217936.56	5.08715	0.00010
X3	86289.0	40000.2	2.15723	0.03238
R-squared	0.773250		F-Statistic	37.45554
Adjusted R-squared	0.737211		Prob.(F-Stat)	0.000000

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect model* (FEM), diperoleh konstanta sebesar 65.675.414 dengan probabilitas 0,02993, yang mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperkirakan sebesar Rp65,68 juta. Variabel jumlah daya tarik wisata (X_1) memiliki koefisien 61.885,78 dengan tingkat signifikansi 0,00297, yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit daya tarik wisata berpotensi meningkatkan PAD sebesar Rp61,89 juta melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan penerimaan dari retribusi serta efek pengganda sektor terkait. Variabel jumlah hotel (X_2) memberikan kontribusi terbesar dengan koefisien 1.108.165,85 dan probabilitas 0,00010, yang berarti setiap penambahan satu unit hotel dapat meningkatkan PAD sebesar Rp1,11 miliar, mencerminkan besarnya peran pajak hotel dalam struktur penerimaan daerah. Sementara itu, jumlah restoran (X_3) berkoefisien 86.289,00 dengan probabilitas 0,03238, yang mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan hotel karena perbedaan skala usaha dan tarif pajak. Nilai *R-squared* sebesar 0,773250 menunjukkan bahwa 77,33% variasi PAD dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model, dan nilai Prob(F-Stat) sebesar 0,000000 menegaskan bahwa secara simultan jumlah daya tarik wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12 , 2025

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera pada Gambar 2, nilai probabilitas sebesar 0,5348 > 0,05, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

2) Uji Multikolonearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonearitas.

Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.264524	NA
X1	1.687544	1.319883
X2	2.397837	1.329908
X3	2.666079	1.008946

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hubungan antara variabel independen seperti X1 dengan X2 menunjukkan korelasi sebesar 0,522296, X1 dengan X3 sebesar 0,045984, dan X2 dengan X3 sebesar 0,091267. Semua nilai ini berada jauh di bawah 0,85, sehingga tidak ada indikasi multikolinearitas yang signifikan.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi.

R-squared	0.773250	Mean dependent var	71,890,169
Adjusted R-squared	0.737211	S.D. dependent var	44,498,052
S.E. of regression	22,811,022	Akaike info criterion	36.85427
Sum squared resid	7.86E+16	Schwarz criterion	37.30463
Log likelihood	-3218.176	Hannan-Quinn criter.	37.03693
F-statistic	37.45554	Durbin-Watson stat	2.101783
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,1018, yang mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan pada residual model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik terkait autokorelasi, sehingga hasil analisis dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variabel	Coefficient	Std. error	T-Statistic	Prob.
C	4608869	3059525	1.506400	0.1341
X1	-7126.074	10974.63	-0.649322	0.5171
X2	277925.2	116700.0	2.381535	0.1848
X3	-17184.40	35489.30	-0.484214	0.6289
R-squared	0.704306		F-Stat	136.5609
Adjusted R- Squared	0.699149		Prob. (F-Statistic).	0.274758

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan F hitung sebesar 136.5609 dan probabilitas sebesar 0.274758 yang berarti model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hal ini juga diperkuat dari nilai probabilitas semua variabel bebas > 0.05 sehingga semua variabel bebas dikatakan tidak berpengaruh nyata terhadap residual absolut.

Pengujian Hipotesis

Uji f (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji f (Simultan).

No	Keterangan	Volume
1	F-statistic	37.45554
2	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F) dengan merumuskan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa paling sedikit terdapat satu koefisien yang tidak sama dengan nol sehingga ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PAD; dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df = (k-1, n-k)$, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,66. Hasil pengujian menunjukkan nilai F-hitung sebesar 37,45554 yang lebih besar daripada F-tabel (2,66) dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah daya tarik wisata (X_1), jumlah hotel (X_2), dan jumlah restoran (X_3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2016–2023.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji determinasi (R^2).

No	Keterangan	volume
1	R-squared	0.773250
2	Adjusted R-squared	0.737211

Sumber : Diolah oleh penulis

Apabila jumlah variabel independen lebih dari dua maka nilai yang digunakan pada uji koefisien determinasi adalah nilai Adjusted- R^2 . Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.773250 atau 77.3250 persen. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari jumlah daya tarik wisata, jumlah hotel dan jumlah restoran mampu menjelaskan variabel Pendapatan Asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi NTT sebesar 77.3250 persen sedangkan sisanya 22.675 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di masukkan dalam model penelitian.

Uji t (Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial).

Variabel	Coefficient	Std. error	T-Statistic	Prob.
C	65675414	2998019	2.19000	0.02993
X1	61885.78	20519.89	3.01628	0.00297
X2	1108165.85	217936.56	5.08715	0.00010
X3	86289.0	40000.2	2.15723	0.03238

Sumber: hasil olah data dengan EViews 12, 2025

1. Pengaruh Jumlah Daya Tarik Wisata (X1) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pengujian pengaruh jumlah daya tarik wisata (X_1) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilakukan secara parsial melalui uji t dengan merumuskan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa jumlah daya tarik wisata tidak berpengaruh terhadap PAD dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan. Dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan (df) sebesar 172, dan nilai t-tabel sebesar 1,974, hasil pengolahan data menggunakan EViews 12 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,01628 dengan p-value 0,00297. Karena nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah daya tarik wisata secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016–2023, yang menegaskan peran strategis pengembangan destinasi wisata dalam meningkatkan kapasitas fiskal daerah.

2. Pengaruh Jumlah Hotel (X₂) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pengaruh jumlah hotel (X₂) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dianalisis secara parsial menggunakan uji t dengan merumuskan hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap PAD dan hipotesis alternatif (H₁) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar 172, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,974, sementara hasil pengolahan data menggunakan EViews 12 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,08715 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,00010. Karena nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016–2023, yang mengindikasikan pentingnya perkembangan sektor akomodasi dalam meningkatkan penerimaan fiskal daerah.

3. Pengaruh Jumlah Restoran (X₃) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pengaruh jumlah restoran (X₃) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dianalisis secara parsial melalui uji t dengan merumuskan hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa jumlah restoran tidak berpengaruh terhadap PAD dan hipotesis alternatif (H₁) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar 172, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,974, sedangkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 12 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,15723 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,03238. Karena nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2016–2023, yang menegaskan kontribusi sektor jasa makanan dan minuman dalam memperkuat kapasitas fiskal daerah.

Pembahasan

Pengaruh Daya Tarik Wisata, Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi NTT

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah daya tarik wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F-statistic sebesar 37,45554 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menegaskan peran strategis sektor pariwisata dalam memperkuat kinerja keuangan daerah. Temuan ini selaras dengan pandangan Todaro dan Smith (2020) yang memaknai pembangunan ekonomi sebagai proses multidimensi, serta didukung oleh *Tourism-Led Growth Hypothesis* yang dikemukakan oleh Balaguer dan Cantavella-Jordá (2002) bahwa pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah melalui efek pengganda terhadap aktivitas usaha, penyerapan tenaga kerja, dan penerimaan fiskal. Kontribusi tersebut terwujud melalui peningkatan pajak dan retribusi daerah—khususnya pajak hotel dan restoran—seiring bertambahnya objek wisata dan berkembangnya infrastruktur penunjang, yang mencerminkan kemampuan daerah menggali sumber daya ekonomi lokal secara mandiri sebagaimana dikemukakan Mardiasmo (2002). Konsistensi hasil ini dengan penelitian Fredila & Yasa (2024) serta Dahlen (2023) menegaskan bahwa penguatan pariwisata berkontribusi pada peningkatan PAD dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan; meskipun sempat tertekan selama pandemi COVID-19, sektor ini kembali menunjukkan potensi besar pada fase pemulihan. Namun demikian, dibandingkan dengan Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat, kontribusi pariwisata terhadap PDRB bidang akomodasi serta makan dan minum di NTT masih relatif rendah, mengindikasikan adanya kesenjangan antara besarnya potensi alam-budaya dan realisasi ekonomi akibat belum optimalnya pengembangan perhotelan, transportasi, dan promosi, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah daerah yang lebih kuat untuk memperbaiki konektivitas, infrastruktur, dan iklim investasi pariwisata.

Pengaruh Jumlah Daya Tarik Wisata (X1) terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi NTT

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan koefisien regresi sebesar 61.885,78, t-statistic 3.01628, dan signifikansi $0.00297 (<0.05)$. Artinya, setiap penambahan satu unit daya tarik wisata di suatu daerah berpotensi meningkatkan PAD sebesar Rp 61.885,78, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil ini memperkuat konsep Daya Tarik Wisata dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata mencakup kekayaan alam, budaya, dan hasil karya manusia yang dapat menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Semakin banyak dan beragam daya tarik wisata yang tersedia, semakin besar pula peluang peningkatan aktivitas ekonomi dan penerimaan daerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Farihah (2015); Pasaribu & Woyanti, (2024) & Feradila, (2024) yang menemukan bahwa aspek daya tarik, prasarana, dan aksesibilitas wisata berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hiburan daerah.

Peningkatan daya tarik wisata mencerminkan proses pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan dan kesempatan Masyarakat (Todaro & Smith, 2009). Pengembangan destinasi wisata lokal di NTT tidak hanya berimplikasi pada peningkatan PAD, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan konsumsi masyarakat.

Fenomena yang terjadi di NTT memperlihatkan bahwa meskipun daerah ini memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tersebar di berbagai kabupaten/kota, namun belum semuanya dikembangkan secara maksimal menjadi daya tarik unggulan seperti halnya di Bali. Dengan demikian, penguatan destinasi wisata dan peningkatan kualitas layanan wisata menjadi faktor strategis dalam mengonversi potensi alam menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Hotel (X2) terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi NTT

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD dengan koefisien regresi sebesar 1.108.165,85, t-statistic 5.08715, dan signifikansi 0.00010 (<0.05). Hal ini berarti setiap penambahan satu unit hotel berpotensi meningkatkan PAD sebesar Rp 1.108.165,85, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hasil tersebut konsisten dengan konsep Hotel yang dijelaskan oleh Dahlen, (2023) bahwa hotel merupakan fasilitas akomodasi yang berperan dalam menyediakan layanan penginapan dan konsumsi bagi wisatawan. Keberadaan hotel yang memadai mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan memperkuat penerimaan pajak daerah. Dalam konteks Teori Pendapatan yang dikemukakan oleh Harnanto dalam Putri & Nur'aeni (2021), peningkatan aktivitas perhotelan berarti meningkatnya aliran pendapatan bagi pemerintah daerah melalui pajak hotel dan retribusi pariwisata.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fredila & Yasa (2024); Pasaribu & Woyanti, (2024) dan Pranata & Yuliarmi, (2019) yang menegaskan bahwa jumlah hotel memiliki kontribusi signifikan terhadap PAD. Secara ekonomi, pertumbuhan jumlah

hotel menunjukkan semakin tingginya permintaan akomodasi, yang menjadi indikator positif terhadap kinerja sektor pariwisata dan perekonomian daerah secara keseluruhan.

Meskipun demikian, fenomena empiris menunjukkan bahwa jumlah dan kapasitas hotel di NTT masih jauh lebih rendah dibandingkan Bali. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa kontribusi subsektor akomodasi dan makan minum terhadap PDRB NTT masih relatif kecil. Di Bali, jaringan hotel yang luas, kualitas layanan yang tinggi, serta dukungan infrastruktur yang memadai mampu menciptakan efek pengganda yang signifikan terhadap PAD. Sementara di NTT, keterbatasan investasi, aksesibilitas, dan sumber daya manusia di bidang pariwisata menyebabkan potensi sektor akomodasi belum mampu berkembang secara optimal. Oleh karena itu, strategi peningkatan investasi dan pelatihan tenaga kerja di bidang perhotelan menjadi kunci dalam memperkuat daya saing pariwisata daerah

Pengaruh Jumlah Restoran (X3) terhadap PAD Kabupaten/Kota di Provinsi NTT

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan koefisien regresi sebesar 86.289,00, t-statistic 2.15723, dan signifikansi 0.03238 (<0.05). Artinya, peningkatan jumlah restoran di suatu daerah akan meningkatkan penerimaan PAD melalui pajak restoran dan aktivitas ekonomi pendukungnya.

Restoran merupakan unit usaha yang berperan dalam menyediakan makanan dan minuman sekaligus menciptakan pengalaman konsumsi yang bernilai bagi pelanggan (Kotler & Armstrong, 2024). Dalam konteks ini, restoran menjadi salah satu elemen penting dalam rantai nilai pariwisata yang mampu memperkuat sektor jasa dan perdagangan lokal.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Mardiana, (2021) dan Mauliya & Enza, (2022) yang menemukan bahwa pajak restoran berpengaruh positif signifikan terhadap PAD. Dengan demikian, peningkatan jumlah restoran menunjukkan berkembangnya sektor kuliner dan efektivitas pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber pendapatan melalui sektor pariwisata. Sanjaya & Wijaya, (2020) serta Pranata & Yuliarmi, (2019) juga menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah restoran memiliki pengaruh positif terhadap PAD daerah wisata. Pertumbuhan sektor kuliner juga mencerminkan aktivitas ekonomi yang dinamis di kawasan destinasi.

Namun demikian, jumlah restoran di NTT masih relatif terbatas. Banyak destinasi wisata potensial di NTT jika dibandingkan dengan Bali dan NTB, yang belum didukung oleh fasilitas kuliner yang memadai, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun keberlanjutan usahanya. Akibatnya, potensi penerimaan pajak restoran sebagai salah satu komponen PAD belum termanfaatkan secara optimal. Secara faktual, kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor kuliner lokal dan peningkatan kualitas layanan restoran memiliki peranan strategis

dalam memperkuat ekosistem pariwisata NTT serta secara signifikan memperbesar kontribusi sektor ini terhadap PDRB daerah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni::

- a. Secara simultan, variabel jumlah daya tarik wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkembang sektor pariwisata melalui peningkatan jumlah destinasi, fasilitas akomodasi, dan restoran, maka semakin besar pula potensi peningkatan penerimaan daerah yang bersumber dari pajak dan retribusi pariwisata.
- b. Secara parsial, masing-masing variabel jumlah daya tarik wisata, hotel, dan restoran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap unsur dalam sistem pariwisata memiliki kontribusi yang nyata dalam memperkuat kemandirian fiskal daerah. Peningkatan jumlah daya tarik wisata mendorong kunjungan wisatawan; pertumbuhan jumlah hotel memperkuat penerimaan pajak akomodasi; dan peningkatan jumlah restoran memberikan tambahan penerimaan melalui pajak restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wahyu Esa Pranata, & Ni Nyoman Yuliarmi. (2019). Pengaruh Investasi , Jumlah Hotel , Jumlah Rumah Makan / Restoran Terhadap Pad Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 4465–4493.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023, May). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara Pada Maret 2023 Tumbuh 470,37 Persen Bila Dibandingkan Bulan Yang Sama Pada Tahun Lalu Dan Jumlah Penumpang Angkutan Kereta Api Pada Maret 2023 Naik 13,56 Persen*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2016-2023). *Provinsi Bali Dalam Angka*. [Https://Bali.Bps.Go.Id/Id/Publication/2023/02/28/B467b61cc7b43c86916a11db/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2023.Html](https://Bali.Bps.Go.Id/Id/Publication/2023/02/28/B467b61cc7b43c86916a11db/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2023.Html)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2016-2023,). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka* (P. N. T. B. Bps (Ed.)). Bps Provinsi Nusa Tenggara Barat. [Https://Ntb.Bps.Go.Id/Id/Publication/2023/02/28/4be8aa62e831b61d13521816/Provinsi-Nusa-Tenggara-Barat-Dalam-Angka-2023.Html](https://Ntb.Bps.Go.Id/Id/Publication/2023/02/28/4be8aa62e831b61d13521816/Provinsi-Nusa-Tenggara-Barat-Dalam-Angka-2023.Html)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2016-2023). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka* (P. Pamungkasih (Ed.)). Bps Provinsi Nusa Tenggara Timur.

<Https://Ntt.Bps.Go.Id/Id/Publication/2023/02/28/B42d42d6480b55670ba67964/Provinси-Нуса-Тенггара-Тимур-Далам-Ангка-2023.Html>

Badan Pusat Statistik. (2009). *Statistik Restoran/Rumah Makan 2009*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/50062-En-Statistik-Restoranrumah-Makan-2009.Pdf>

Bps Nusa Tenggara Timur. (2023, November 27). *Realisasi Anggaran Pendapatan Kabupaten_Kota Di Provinsi Ntt 2022 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*.

Butler, R. W. (1980). The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution: Implications For Management Of Resources. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <Https://Doi.Org/10.1111/J.1541-0064.1980.Tb00970.X>

Caraka, R. E. (2019). Pemodelan Regresi Panel Pada Data Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Dana Alokasi Umum (Dau). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 55–61. <Https://Doi.Org/10.24843/Jekt.2019.V12.I01.P06>

Dahen, A. A. A. L. D. (2023). Analysis Of Tourism Revenue Contribution To Regional Original Income And Growth Economy In Padang City. *Business Innovation: Journal Of Research In Management, Business And Accounting*, 19–31. <Https://Journal.Haqipub.Com/Index.Php/Bi/Article/View/343>

Dariah, A. R., & Sundaya, Y. (2012). Pengaruh Perkembangan Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Kota Bandung Terhadap Sektor Pertanian Daerah Lainnya Di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 134–140.

Farihah, E. S. (2015). *Pengaruh Jumlah Objek Pariwisata Terhadap Penerimaan Pajak Hiburan Di Kota Bandung*. 664.

Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Untuk Akuntansi, Bisnis, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.

Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah* (3rd Ed). Salemba Empat.

Husna, F. K. (2022). Analisis Dampak Sektor Pariwisata Bagi Perekonomian Warga Sekitar Kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal Of Economics Research And Policy Studies*, 2(2), 104–117. <Https://Doi.Org/10.53088/Jerps.V2i2.577>

Indra Hariyanto, Wa Ode Fitri Auliya Azzahra, & Al Kusman. (2022). Rasio Efektivitas Dan Elastisitas Pemungutan Pajak Daerah Di Kota Kendari. *Akua: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 316–321. <Https://Doi.Org/10.54259/Akua.V1i3.991>

Iwan, S. (2015). Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Proceeding Sendi_U*. <Http://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/134370>

Jordá, J. B. M. C. (2002). *Tourism As A Long-Run Economic Growth Factor: The Spanish Case*. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1080/00036840110058923>

Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Leo, L., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2023). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan Sak Berbasis Ifrs (Buku 1)* (4th Ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.

Katarina, & Fithriana, N. (2017). Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 120–125. <Https://Doi.Org/10.33366/Jisip.V6i2.1488>

- Kementerian Pariwisata, P. Dan T. R. I. (1986). *Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, Dan Telekomunikasi Nomor Km 37/Pw.340/Mppt-86 Tentang Pedoman Usaha Dan Penyelenggaraan Pariwisata.* <Https://Peraturan.Infoasn.Id/...>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2024). *Principles Of Marketing* (17th Editi). Pearson. <Https://Doi.Org/10.1093/Oseo/Instance.00295839>
- Mansfeld, Y. (1992). Group-Differentiated Perceptions Of Social Impacts Related To Tourism Development. *Professional Geographer*, 44(4), 377–392. <Https://Doi.Org/10.5040/9798216171867.Ch-7>
- Mardiana, G. A. H. (2021). Analisis Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 259. <Https://Doi.Org/10.24843/Eja.2021.V31.I01.P20>
- Mardiasmo, M. (2002). Assessing Accountability Of Performance Measurement System And Local Government Budgetary Management. *Gadjah Mada International Journal Of Business*, 4(3), 373–395. <Https://Doi.Org/10.22146/Gamajib.5388>
- Mauliya, A. D. &, & Enza Resdiana. (2022). *Pengaruh Pajak Restoran Terhadap Pengembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumenep*. 2, 1–23. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24929/Semnasfisip.V2i1.4095>
- Pasaribu, T. G., & Woyanti, N. (2024). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Hunian Kamar Hotel, Dan Pajak Hotel & Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan (Jemap)*, 7(1), 215–232. <Https://Doi.Org/10.24167/Jemap.V7i1.12126>
- Patera I Made, & Suardana I Wayan. (2015). *Model Hubungan Pariwisata, Kinerja Perekonomian Dan Kemiskinan Di Kabupaten Badung, Bali*.
- Permatasari, D. N. C. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Kaenka Berdasarkan Komponen 4a Di Desa Fatukoto, Ntt. *Journey : Journal Of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention And Event Management*, 4(1), 1–18. <Https://Doi.Org/10.46837/Journey.V4i1.68>
- Prathama, A., Nuraini, R. ., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (Jsep)*, 1(3), 29–38.
- Pratoomchat, P. (2017). *Tourism-Led Growth Hypothesis And Foreign Direct Investment In Asean* (A. Hassan (Ed.)). Igi Global. <Https://Doi.Org/10.4018/978-1-5225-2078-8.Ch014>
- Presiden Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.* <Https://Jdih.Maritim.Go.Id/Cfind/Source/Files/Uu/Uu-Nomor-10-Tahun-2009.Pdf>
- Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (2019). The Tourism-Led Growth Hypothesis In Indonesia. *E-Review Of Tourism Research*, 17(1), 59–77.
- Putra, R. P. (2021). Pengaruh Jumlah Objek Wisata Dan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Dengan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi Sarjana.* <Https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/24900/>
- Putri, Z. S., & Nur'aeni. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Gadai Emas Syariah Di Bank Syariah Mandiri. *Indonesian Journal Of*

Economics And Management, 1(3), 489–498.
<Https://Doi.Org/10.35313/Ijem.V1i3.3491>

Reysa, R., Zen, A., & Widjanarko, W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi Pada Pedagang Di Pasar Baru Kota Bekasi. *Jurnal Economina, 2(10), 2909–2919.*
<Https://Doi.Org/10.55681/Economina.V2i10.924>

Rizkianto, N. (2017). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek). In *Universitas Brawijaya : Malang*. Universitas Brawijaya.

Rutherford, D. G., & O'fallon, M. J. (2011). *Hotel Management And Operations*. John Wiley & Sons, Inc. <Https://Doi.Org/10.1201/B11659-9>

Septiani, D. L. D. L. R. I. Y. (20 C.E.). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *Directory Journal Of Economic, 2, 647–658.* <Https://Doi.Org/10.31002/Dinamic.V2i3.1415>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alphabeta.

Sukirno, S. (2001). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijaksanaan*. Bima Grafika.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Gava Media.

Tavallaee, S., Asadi, A., Abya, H., & Ebrahimi, M. (2014). Tourism Planning: An Integrated And Sustainable Development Approach. *Management Science Letters, 2495–2502.*
<Https://Doi.Org/10.5267/J.Msl.2014.11.008>

Tjiptono, F. (2008). *Strategi Pemasaran & Pemasaran Jasa*. Andi Offset.

Toda, H. (2017). Keanekaragaman Nusa Tenggara Timur Sebagai Provinsi Pariwisata Berkelas Dunia. *Jurnal Administrasi Publik, 8(1), 88–102.*
<Https://Doi.Org/10.31506/Jap.V8i1.3287>

Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2009). *Economic Development* (10th Ed.). Pearson Addison Wesley.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th Ed). Pearson.

Undang- Undnag Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah (2004).

Undang-Undang (Uu) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (2009).

Undang-Undang (Uu) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (2014).

Undang-Undang (Uu) Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah (2009).

Undang-Undang (Uu) Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan (1990).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan (2004).

Widanaputra, I. G. P. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (1st Ed.). Andi Offset.

- Widarjono, & Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasinya* (Edisi Keem). Ekonosia.
- Wiwekananda, I. B. P., & Utama, I. M. S. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 37–45. <Https://Doi.Org/10.24843/Jekt.2016.V09.I01.P04>
- Wooldridge, & Jeffrey M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th Ed.). Cengage Learning.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics : A Modern Approach* (5th Ed.). Cengage Learning. <Https://Doi.Org/10.1201/9781315215402-43>
- Yohana Feradila Indah Teren, & I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2024). The Influence Of Tourism Variables On Regional Original Income In Districts/Cities Of East Nusa Tenggara Province (Ntt). *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Yuliana, S. T., & Tuti, M. (2024). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Suasana Terhadap Keputusan Pembelian. *Journal Of Economics, Bussiness And Management Issues*, 2(2), 94–106. <Https://Doi.Org/10.47134/Jebmi.V2i2.219>
- Zaei, M. E., & Zaei, M. E. (2013). The Impacts Of Tourism Industry On Host Community. In *European Journal Of Tourism Hospitality And Research* (Vol. 1, Issue 2). [Www.Ea-Journals.Org](http://www.Ea-Journals.Org)